

KOMUNIKASI PENDEK

LARVA CACING BERKEPALA DURI *Moniliformis dubius*
(ACANTHOCEPHALA: MONOLIFORMODAE)
PADA KECOA, *Periplaneta americana* DI PERMUKIMAN KODYA BOGOR

Kecoa adalah salah satu jenis serangga yang dapat bertindak sebagai vektor penyakit yang disebabkan oleh protozoa, jamur dan cacing (Harwood and James, Entomology in Human and Animal Health, 1979). Tercatat ada 12 jenis cacing yang dapat di transmisikan oleh kecoa (Faust, *et al*, Clinical Parasitology, 1971). Salah satu jenis diantaranya adalah cacing berkepala duri, *Moniliformis dubius* (Acanthocephala; Moniliformidae). Jenis ini berinduk semang defimtif pada jenis-jenis *Rattus*, tetapi kasus pada manusia pernah dilaporkan dari Pakistan dan Hawaii (Faust, 1971). Di Indonesia infeksi cacing ini sudah dilaporkan dari beberapa daerah (Holz and Liem, *Z. Parasitenkunde* 25: 405-412, 1965; Kadarsan *et al*, *Berita Biologi* 3(4): 173-177, 173-177, Wiroreno, *Southeast Asian J. Trop. Med and Publ Health* 6(1): 136-138, 1975; Purwaningsih *et al*, *Zoo Indonesia* 16: 1-6, 1992). Prevalensi yang tinggi dijumpai pada tikus rumah, *Rattus diardi* di permukiman Kodya bogor, yaitu 70 % (Purwaningsih, 1992). Keadaan ini mendorong untuk dilakukannya pengamatan untuk mengetahui seberapa besar infeksi kecoa oleh *M. dubius*. Kecoa yang diamati berjumlah 22, berasal dari lokasi yang sama dengan lokasi penelitian Purwaningsih *et al* (1992). Pengumpulan dan pemeriksaan material dilakukan pada bulan September-November 1992. Cara untuk mendapatkan larva (acanthella) dilakukan menurut metoda yang digunakan oleh Schaeffer (*Proc. Helm. Soc. Wash.* 37(2): 205-207, 1970). Kecoa dimatikan dengan ether, kepala, kaki dan sayap dilepas dari tubuhnya. Pada bagian abdomen dibuat uasan longitudinal, isi rongga badan dikeluarkan, ditampung

dalam tabung plastik berpenutup yang diisi dengan air kran. Dikocok beberapa kali, didiamkan beberapa saat, jaringan-jaringan yang mengapung diambil, ditambahkan air, dikocok kembali sampai jaringan yang mengapung tidak ditemukan lagi. Endapan yang tertinggal dibilas dengan air, diperiksa dengan mikroskop untuk menemukan acanthella. Larva yang ditemukan diamati, dihitung dan diukur.

Jumlah kecoa yang mengandung larva ternyata sebesar 50 %. Jumlah larva perindividu 1-197 rata-rata 67,5. Larva ditemukan pada stadium infeksi, ditandai dengan adanya proboscis yang sudah tumbuh sempurna, baik dalam keadaan menjulur keluar (evaginated) maupun terlipat ke dalam (invaginated). Proboscis yang terlipat ke dalam menunjukkan bahwa larva dalam keadaan dorman (Moore, *J. Par.* 32: 2257-2271, 1946). Panjang rata-rata acanthella (invaginated) rata-rata 1,05 mm. Hasil penelitian Moore (1946) menyebutkan panjang acanthella (evaginated) 2,51-2,61 mm acanthella (invaginated) 1,05-1,3 mm, sedangkan jumlah larva per individu adalah 1-397. Pada penelitian ini jumlah maksimum yang dijumpai adalah 197, walaupun masih di bawah hasil yang pernah dilaporkan, meskipun demikian jumlah larva maupun prevalensi larva *M. dubius* pada kecoa dapat menggambarkan bahwa kecoa di lokasi penelitian cukup berpotensi sebagai agen penular cacing berkepala duri ini, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan tingginya prevalensi cacing (70 %) ini pada *R. diardi* di lokasi yang sama (**Endang Purwaningsih, Puslitbang Biologi-LIPI, Cibinong**).